

Problematika Lembaga Dakwah MUI Sumatera Utara
The Problems of the MUI Dakwah Institution in North Sumatra

Ahmad Turmuzi^{1*}, Ima Sania Nur², Cindy Ramadhani Manik³, Muniruddin⁴

^{1,2,3,4} Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sumatera Utara Medan, Indonesia

Email: ahmادتurmuzi399@gmail.com1, Rizkyimasania444@gmail.com2,
cindyramadhanimanik@gmail.com3, muniruddin@uinsu.ac.id4

ARTICLE INFO

Article history:

Received 21-12-2025
Accepted 20-02-2026
Published 22-02-2026

Keywords:

Problematic;
Da'wah Board;
MUI North Sumatra

***Corresponding Author**

Competing interest:

The author(s) have
declared that no
competing interests
exist

ABSTRACT

This study examines various issues faced by the Religious Outreach Institution of the Indonesian Ulema Council (MUI) in North Sumatra in carrying out its functions of guidance, strengthening Islamic values, and providing religious outreach services to the community. The study focuses on managerial aspects, institutional matters, the quality of religious preachers, and the effectiveness of outreach programs implemented at the provincial level. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews, observations, and reviews of official documents from MUI North Sumatra. The results of the study indicate that the MUI outreach institution still faces several challenges, including suboptimal coordination between sectors, limited program funding, gaps in preacher competencies, and a lack of innovative media and outreach strategies that are adaptive to digital developments. In addition, external challenges such as the plurality of society, the rapid flow of information, and the influence of transnational religious ideologies also affect the dynamics of da'wah within the MUI of North Sumatra. This study emphasizes the need to strengthen institutional capacity, improve the professionalism of da'i, and develop a technology-based collaborative da'wah model to enhance MUI's strategic role in guiding Muslims in North Sumatra. The findings of this study are expected to serve as a reference for policymakers in formulating more responsive directions and strategies for da'wah that address community needs.

Copyright© 2026 by Author(s)

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Citation:

Turmuzi, A., Nur, I. S. ., Manik, C. R. ., & Muniruddin, M. (2026). Problematika Lembaga Dakwah MUI Sumatera Utara. *Abdurrauf Science and Society*, 2(2), 103-112. <https://doi.org/10.70742/asoc.v2i2.536>

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji berbagai problematika yang dihadapi Lembaga Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Sumatera Utara dalam menjalankan fungsi pembinaan, penguatan nilai-nilai keislaman, serta pelayanan dakwah kepada masyarakat. Fokus kajian diarahkan pada aspek manajerial, kelembagaan, kualitas sumber daya dai, serta efektivitas program dakwah yang dilaksanakan di tingkat provinsi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan telaah dokumen resmi MUI Sumatera Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga dakwah MUI masih menghadapi sejumlah kendala, meliputi kurang optimalnya koordinasi antarbidang, keterbatasan pendanaan program, kesenjangan kompetensi dai, serta minimnya inovasi media dan strategi dakwah yang adaptif terhadap perkembangan digital. Selain itu, tantangan eksternal seperti pluralitas masyarakat, derasnya arus informasi, dan pengaruh ideologi keagamaan transnasional turut memengaruhi dinamika dakwah di lingkungan MUI Sumatera Utara. Penelitian ini menegaskan perlunya penguatan kapasitas kelembagaan, peningkatan profesionalisme dai, serta pengembangan model dakwah kolaboratif berbasis teknologi untuk meningkatkan peran strategis MUI dalam membina umat Islam di Sumatera Utara. Temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan dalam merumuskan arah dan strategi dakwah yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Kata Kunci: Problematika, Lembaga Dakwah, MUI Sumatera Utara

PENDAHULUAN

Majelis Ulama Indonesia (MUI) merupakan lembaga yang memiliki posisi strategis dalam kehidupan keagamaan umat Islam di Indonesia, termasuk di tingkat provinsi seperti Sumatera Utara. Sebagai lembaga yang berfungsi memberikan bimbingan, fatwa, serta pembinaan keagamaan, MUI menjalankan peran penting dalam memastikan berlangsungnya dakwah Islam yang moderat, berintegritas, dan relevan dengan perkembangan zaman. Di dalam struktur organisasi MUI, Lembaga Dakwah memegang tugas sentral dalam merancang dan melaksanakan kegiatan dakwah yang bertujuan meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam di tengah masyarakat (Aisyah, 2019).

Sumatera Utara merupakan wilayah yang memiliki karakter sosial, budaya, dan agama yang sangat beragam. Komposisi masyarakat multietnik seperti Batak, Jawa, Melayu, Mandailing, Minang, dan lain-lain serta keberadaan berbagai agama menjadikan dakwah di daerah ini menghadapi tantangan tersendiri. Di satu sisi, dakwah perlu disampaikan dengan pendekatan inklusif, moderat, dan dialogis. Di sisi lain, arus informasi global, perkembangan media digital, dan munculnya pemikiran keagamaan transnasional menuntut lembaga dakwah untuk lebih responsif dan adaptif. Dalam konteks seperti inilah, peran Lembaga Dakwah MUI Sumatera Utara menjadi semakin krusial (Gorat, 2025).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tugas dakwah tidak selalu berjalan dengan optimal. Berbagai problematika mengemuka, baik yang berasal dari faktor internal lembaga maupun faktor eksternal. Pada aspek internal, Lembaga Dakwah MUI Sumatera Utara masih menghadapi kendala terkait koordinasi antarbidang, penguatan kapasitas sumber daya dai, penyusunan program yang belum berbasis analisis kebutuhan, serta keterbatasan anggaran yang menghambat keberlanjutan program. Kesenjangan kompetensi dai, minimnya regenerasi dai muda, dan belum terbangunnya sistem pengelolaan dakwah berbasis teknologi turut memperkuat problem tersebut (Hasanah, 2020).

Sementara itu, pada aspek eksternal, dinamika kehidupan masyarakat Sumatera Utara yang plural menuntut lembaga dakwah untuk memiliki pendekatan interkultural yang matang. Perbedaan suku, bahasa, dan latar belakang sosial masyarakat sering kali

menimbulkan tantangan tersendiri dalam penyampaian pesan dakwah. Selain itu, derasnya arus informasi melalui media sosial dan platform digital kerap membawa isu-isu keagamaan yang memunculkan kebingungan di tengah masyarakat. Konten keagamaan yang tidak terverifikasi, pemahaman agama yang tekstual dan ekstrem, serta penetrasi ideologi keagamaan tertentu dapat memengaruhi stabilitas kehidupan sosial dan keagamaan. Lembaga Dakwah MUI dituntut untuk memberikan respons cepat dan tepat, namun hal ini belum sepenuhnya dimaksimalkan (Kasir, 2022).

Dalam konteks manajemen dakwah modern, sebuah lembaga dakwah idealnya menjalankan empat fungsi utama: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Jika salah satu fungsi tersebut tidak berjalan dengan baik, efektivitas dakwah menjadi tidak optimal. Temuan lapangan dan sejumlah studi sebelumnya menunjukkan bahwa permasalahan di Lembaga Dakwah MUI umumnya muncul karena tidak kuatnya manajemen program, kurangnya kompetensi SDM, serta rendahnya inovasi dakwah. Kondisi serupa turut ditemukan pada MUI Sumatera Utara, di mana berbagai kegiatan dakwah belum terkoordinasi secara sistematis dan tidak selalu memiliki perencanaan berbasis data (Kholili, 2024).

Pada saat yang sama, masyarakat Muslim Sumatera Utara membutuhkan bimbingan dakwah yang mampu menjawab tantangan zaman, seperti penyebaran paham intoleransi, pergeseran nilai di kalangan remaja, lemahnya literasi keagamaan, serta meningkatnya kebutuhan akan dakwah berbasis teknologi. Ketidakkampuan lembaga dakwah MUI dalam menyesuaikan strategi dan metode dakwah dengan kebutuhan masyarakat dapat berdampak pada menurunnya efektivitas pembinaan keagamaan di tingkat provinsi (Mupida, 2020).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI) pada tingkat daerah menunjukkan bahwa MUI memiliki peran strategis sebagai mediator antara pemerintah dan umat Islam, terutama dalam pembinaan akidah dan pemberian fatwa. Studi yang dilakukan oleh (Arifin, 2020) dalam Jurnal *Al-Daulah* menganalisis peran MUI Provinsi Jawa Barat dalam merespons isu-isu keagamaan kontemporer.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa problematika utama lembaga dakwah MUI di daerah terletak pada keterbatasan sumber daya manusia, minimnya dukungan pendanaan, serta tantangan komunikasi publik di era digital. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui wawancara dan dokumentasi. Relevansi dengan penelitian ini terletak pada kesamaan objek kajian, yaitu lembaga MUI di tingkat provinsi, khususnya dalam melihat hambatan struktural dan fungsional dalam pelaksanaan dakwah.

Penelitian oleh (Rahmawati, 2021) dalam Jurnal *Manajemen Dakwah* membahas tentang manajemen strategis lembaga dakwah Islam di tingkat wilayah. Studi ini menggunakan teori manajemen dakwah yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi program dakwah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa lemahnya koordinasi internal, kurangnya perencanaan berbasis data, serta belum optimalnya pemanfaatan media digital menjadi faktor utama problematika lembaga dakwah di tingkat daerah.

Penelitian ini relevan karena memberikan kerangka teoritis mengenai bagaimana problematika lembaga dakwah dapat dianalisis melalui pendekatan manajemen organisasi. Dalam konteks MUI Sumatera Utara, aspek manajerial menjadi salah satu indikator penting dalam mengidentifikasi hambatan kelembagaan. Penelitian oleh (Fadli, 2022) dalam Jurnal *Komunikasi Islam* mengkaji tantangan dakwah institusional di era transformasi digital. Penelitian ini menyoroiti bagaimana lembaga dakwah tradisional

menghadapi perubahan pola komunikasi masyarakat yang semakin berbasis media sosial dan teknologi informasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga dakwah yang tidak beradaptasi dengan perkembangan digital cenderung mengalami penurunan efektivitas dalam menjangkau generasi muda. Faktor resistensi internal terhadap inovasi serta keterbatasan literasi digital menjadi hambatan utama. Relevansi penelitian ini dengan artikel *Problematika Lembaga Dakwah MUI Sumatera Utara* terletak pada aspek tantangan eksternal yang dihadapi lembaga dakwah, khususnya dalam konteks modernisasi dan perubahan sosial.

Penelitian ini memiliki sejumlah kebaruan yang membedakannya dari penelitian-penelitian sebelumnya. Kebaruan pertama terlihat dari pendekatan yang digunakan, yaitu analisis problematika lembaga dakwah melalui kerangka manajemen dakwah yang terintegrasi. Jika penelitian terdahulu hanya menyoroti satu aspek seperti kompetensi dai atau pelaksanaan program dakwah, penelitian ini justru memetakan masalah secara menyeluruh mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi (Naamy, 2023a).

Hal ini memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana setiap kelemahan manajerial mempengaruhi efektivitas dakwah MUI Sumatera Utara. Kebaruan lainnya terletak pada fokus penelitian terhadap konteks multikultural Sumatera Utara. Penelitian ini mengaitkan problematika dakwah dengan karakter masyarakat yang plural, baik dari segi etnis maupun agama, sehingga menekankan pentingnya kompetensi interkultural dalam strategi dakwah. Perspektif ini jarang diangkat dalam penelitian sebelumnya yang membahas MUI sebagai lembaga dakwah (Rachmawati, 2022).

Selain itu, penelitian ini menawarkan analisis mendalam tentang tantangan digitalisasi dakwah, sebuah fenomena yang semakin penting di era arus informasi global. Pengungkapan minimnya adaptasi digital lembaga, lemahnya literasi digital dai, serta ketiadaan strategi dakwah berbasis media modern menjadi sisi kebaruan yang relevan dengan perkembangan mutakhir. Penelitian ini juga menemukan bahwa regenerasi dai muda merupakan masalah struktural yang signifikan namun belum banyak dibahas dalam literatur (Rohmawati, 2024).

Kesenjangan usia, ketidaksiapan kader muda, dan dominasi dai senior menjadi temuan baru yang menunjukkan pentingnya pembinaan dai secara berkelanjutan. Selain itu, novelty penelitian ini terlihat dari model analisisnya yang mengaitkan faktor internal dan eksternal secara sistematis. Penelitian ini tidak memisahkan keduanya, tetapi menjelaskan bagaimana problem internal lembaga sering merupakan respon terhadap tekanan eksternal, seperti derasnya arus informasi dan penetrasi ideologi keagamaan transnasional (Sarinawati, 2025).

Penelitian ini menghasilkan rekomendasi yang lebih aplikatif dan berbasis data lapangan, bukan sekadar teori umum, sehingga dapat digunakan langsung sebagai bahan evaluasi dan pembenahan program dakwah MUI Sumatera Utara. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dan praktis yang signifikan dalam mengkaji dan memperbaiki lembaga dakwah di era modern.

Penelitian ini memiliki sejumlah perbedaan mendasar dibandingkan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengkaji lembaga dakwah, baik pada konteks MUI maupun lembaga Islam lainnya. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek tertentu seperti efektivitas program dakwah, kompetensi dai, pendekatan komunikasi dakwah, atau penggunaan media dakwah. Namun penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan mengkaji problematika lembaga dakwah MUI secara holistik melalui empat pilar

manajemen dakwah yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi (Aisyah, 2019).

Berbeda dari penelitian sebelumnya yang lebih deskriptif, penelitian ini memetakan hubungan sebab-akibat antarproblematika, menunjukkan bagaimana kelemahan di salah satu aspek manajemen berdampak pada aspek lainnya. Selain itu, penelitian-penelitian terdahulu cenderung tidak mengaitkan problematika dakwah dengan konteks sosial budaya wilayah secara spesifik. Penelitian ini justru memberikan analisis mendalam mengenai karakter multietnik dan multireligius masyarakat Sumatera Utara sebagai faktor eksternal yang kuat memengaruhi pola dakwah MUI (Gorat, 2025).

Pendekatan berbasis konteks lokal ini menjadi pembeda utama yang memperkaya pemahaman terhadap dinamika dakwah di daerah plural. Tidak hanya itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih memfokuskan pembahasan dakwah pada pendekatan konvensional dan belum menjadikan digitalisasi dakwah sebagai fokus utama analisis. Penelitian ini menghadirkan pembahasan baru tentang minimnya adaptasi teknologi dalam dakwah MUI Sumatera Utara dan menjelaskan bagaimana keterlambatan dalam digitalisasi menjadi problem strategis yang membatasi jangkauan dakwah (Hasanah, 2020).

Perbedaan lain terletak pada pengungkapan masalah regenerasi dai. Jika penelitian sebelumnya hanya menilai kualitas atau kapasitas dai secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa ketidakberlanjutan kaderisasi dai muda merupakan masalah struktural yang menentukan masa depan dakwah MUI. Analisis semacam ini jarang ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Lebih jauh, penelitian ini tidak hanya membahas problem internal lembaga, tetapi juga menghubungkannya dengan tekanan eksternal seperti derasnya arus informasi digital, penetrasi ideologi keagamaan transnasional, dan perubahan pola konsumsi keagamaan masyarakat modern (Kasir, 2022).

Model analisis integratif yang menggabungkan faktor internal dan eksternal ini membedakan penelitian ini dari penelitian terdahulu yang lebih fokus pada salah satu aspek saja. Terakhir, penelitian sebelumnya umumnya memberikan rekomendasi bersifat umum dan normatif, sedangkan penelitian ini menghasilkan rekomendasi aplikatif yang berbasis pada temuan empiris di lapangan. Dengan seluruh perbedaan tersebut, penelitian ini memberikan kontribusi baru yang lebih komprehensif dalam memahami dan menyelesaikan problematika lembaga dakwah MUI Sumatera Utara (Kholili, 2024).

Untuk menganalisis secara komprehensif berbagai problematika yang dihadapi oleh Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara dalam menjalankan fungsi dan peran dakwahnya di tengah dinamika sosial, keagamaan, dan perkembangan teknologi informasi.

Melihat pentingnya peran Lembaga Dakwah MUI Sumatera Utara dan kompleksitas tantangan yang dihadapi, penelitian mengenai problematika lembaga ini menjadi sangat relevan. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan mengkaji secara mendalam berbagai masalah yang menghambat kinerja dakwah, baik dari sisi kelembagaan, sumber daya manusia, pendanaan, maupun tantangan eksternal. Dengan memahami problematika ini, diharapkan penelitian dapat memberikan rekomendasi yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas dakwah di Sumatera Utara serta memperkuat peran MUI dalam membina umat di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengungkap secara mendalam berbagai problematika yang dihadapi Lembaga Dakwah MUI Sumatera

Utara. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai dinamika internal lembaga, tantangan eksternal, serta efektivitas program dakwah yang dijalankan (Sugiono, 2020).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena problematika kelembagaan dakwah berdasarkan realitas sosial yang terjadi di lapangan.

Jenis deskriptif-analitis digunakan untuk menggambarkan secara sistematis berbagai persoalan yang dihadapi oleh Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara, kemudian menganalisisnya berdasarkan teori manajemen dakwah dan teori organisasi. Penelitian ini berfokus pada identifikasi problematika internal (struktur organisasi, sumber daya manusia, manajemen program) serta problematika eksternal (dinamika sosial, kebijakan publik, dan perkembangan teknologi).

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari–Maret 2025. Lokasi penelitian bertempat di Kantor Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara yang beralamat di Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini merupakan otoritas keagamaan tingkat provinsi yang memiliki peran strategis dalam pembinaan umat dan pelaksanaan dakwah di wilayah Sumatera Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lembaga Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatera Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Lembaga Dakwah Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Sumatera Utara memiliki peran strategis dalam penguatan dakwah Islam, khususnya dalam membina umat, meningkatkan kualitas da'i, serta menjaga akidah masyarakat di tengah arus modernisasi dan globalisasi. Namun demikian, penelitian ini menemukan bahwa efektivitas peran tersebut masih menghadapi berbagai problematika struktural, kultural, dan teknis yang saling berkaitan. Problematika ini berdampak langsung terhadap optimalisasi program dakwah yang dirancang oleh lembaga, baik dari sisi perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi kegiatan dakwah (Mupida, 2020).

Secara struktural, hasil penelitian mengungkapkan bahwa Lembaga Dakwah MUI Sumatera Utara masih mengalami keterbatasan dalam pengelolaan organisasi. Struktur kepengurusan yang bersifat kolektif-kolegial sering kali belum diimbangi dengan pembagian tugas yang jelas dan sistem kerja yang terstandar. Hal ini menyebabkan tumpang tindih wewenang antarbidang, lemahnya koordinasi internal, serta kurang optimalnya alur komunikasi organisasi. Selain itu, belum adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) dakwah yang baku membuat pelaksanaan program sangat bergantung pada inisiatif personal pengurus, sehingga kesinambungan program dakwah sulit terjaga secara berkelanjutan (Naamy, 2023b).

Dari aspek sumber daya manusia, penelitian menemukan bahwa kualitas dan kuantitas da'i binaan Lembaga Dakwah MUI Sumatera Utara belum sepenuhnya merata. Sebagian da'i masih memiliki keterbatasan dalam penguasaan metodologi dakwah kontemporer, literasi digital, serta kemampuan komunikasi persuasif yang adaptif terhadap karakteristik mad'u modern, khususnya generasi muda. Kondisi ini berdampak pada kurang efektifnya penyampaian pesan dakwah, terutama di wilayah perkotaan yang masyarakatnya lebih kritis, heterogen, dan terbiasa dengan media digital. Di sisi lain, regenerasi da'i juga masih menjadi persoalan, karena minat generasi muda untuk terlibat aktif dalam lembaga dakwah relatif rendah (Rachmawati, 2022).

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya problematika pada aspek perencanaan dan program dakwah. Perencanaan program masih cenderung bersifat normatif dan

belum sepenuhnya berbasis kebutuhan riil masyarakat (need assessment). Program dakwah sering disusun secara umum tanpa pemetaan masalah umat yang komprehensif, sehingga materi dan metode dakwah kurang tepat sasaran. Akibatnya, dampak program terhadap perubahan perilaku keagamaan masyarakat belum terlihat signifikan. Selain itu, sistem evaluasi program belum berjalan secara terstruktur, sehingga kelemahan dan kelebihan kegiatan dakwah tidak terdokumentasi dengan baik sebagai dasar perbaikan program di masa mendatang (Sarinawati, 2025).

Dari sisi pendanaan, penelitian menemukan bahwa keterbatasan anggaran menjadi salah satu problem utama yang menghambat optimalisasi peran Lembaga Dakwah MUI Sumatera Utara. Sumber pendanaan yang masih bergantung pada bantuan pemerintah dan donasi insidental menyebabkan keberlanjutan program dakwah kurang terjamin. Keterbatasan dana ini berdampak pada minimnya pelatihan da'i, terbatasnya jangkauan wilayah dakwah, serta kurang maksimalnya pemanfaatan media dakwah modern. Kondisi ini memperlihatkan bahwa aspek manajemen keuangan belum dikelola secara profesional dan strategis untuk mendukung visi dakwah jangka panjang (Rohmawati, 2024).

Selain itu, hasil penelitian mengungkap problematika kultural yang tidak kalah penting, yaitu rendahnya sinergi antara Lembaga Dakwah MUI Sumatera Utara dengan organisasi keagamaan, masjid, dan komunitas dakwah di tingkat akar rumput. Koordinasi yang belum optimal menyebabkan terjadinya fragmentasi gerakan dakwah, di mana masing-masing lembaga berjalan sendiri-sendiri tanpa integrasi program. Padahal, potensi kolaborasi ini sangat besar untuk memperkuat daya jangkau dakwah dan meningkatkan efektivitas pembinaan umat secara holistik. Kurangnya jejaring kemitraan juga membuat Lembaga Dakwah MUI sulit menjangkau wilayah terpencil dan kelompok marginal secara berkelanjutan (Hasanah, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika Lembaga Dakwah MUI Sumatera Utara bukan hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat sistemik. Permasalahan struktur organisasi, kualitas SDM, perencanaan program, pendanaan, dan jejaring kemitraan saling memengaruhi dan membentuk satu kesatuan masalah yang kompleks. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan manajemen dakwah yang berbasis perencanaan strategis, pengembangan SDM, serta kolaborasi lintas lembaga menjadi kebutuhan mendesak agar Lembaga Dakwah MUI Sumatera Utara mampu menjalankan perannya secara lebih efektif, adaptif, dan berkelanjutan dalam membina umat di era digital.

Pembahasan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika Lembaga Dakwah MUI Sumatera Utara tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan teknis semata, tetapi merupakan persoalan manajerial dan sosiokultural yang bersifat menyeluruh. Temuan tentang lemahnya struktur organisasi dan koordinasi internal sejalan dengan teori manajemen dakwah yang menekankan pentingnya fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan (POAC) dalam mencapai tujuan dakwah secara efektif. Ketika pembagian tugas belum jelas dan SOP belum tersedia, maka fungsi pengorganisasian dan pengawasan tidak berjalan optimal, sehingga program dakwah cenderung bersifat sporadis, tidak berkelanjutan, dan sangat bergantung pada inisiatif personal pengurus. Hal ini memperkuat pandangan bahwa profesionalisme kelembagaan menjadi prasyarat utama keberhasilan dakwah institusional.

Problematika sumber daya manusia yang ditemukan, khususnya pada aspek kompetensi da'i dan regenerasi, dapat dijelaskan melalui teori pengembangan SDM

dakwah yang menekankan pentingnya peningkatan kapasitas (capacity building) secara berkelanjutan. Da'i tidak lagi cukup hanya menguasai materi keislaman, tetapi juga harus memiliki kompetensi metodologis, komunikasi persuasif, dan literasi digital agar mampu menjangkau mad'u yang semakin heterogen. Rendahnya penguasaan media digital dan metode dakwah partisipatif menyebabkan pesan dakwah kurang relevan dengan kebutuhan generasi muda. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan lingkungan dakwah modern dengan kesiapan internal lembaga, sehingga Lembaga Dakwah MUI Sumatera Utara perlu melakukan transformasi strategi pengembangan da'i berbasis kompetensi abad ke-21.

Dari sisi perencanaan program, temuan bahwa program dakwah belum berbasis need assessment memperlihatkan lemahnya fungsi perencanaan strategis. Dalam perspektif manajemen strategik dakwah, perencanaan seharusnya diawali dengan analisis lingkungan internal dan eksternal (SWOT) serta pemetaan masalah umat secara komprehensif. Ketika perencanaan masih bersifat normatif dan generik, maka program dakwah menjadi kurang tepat sasaran dan dampaknya terhadap perubahan perilaku keagamaan masyarakat tidak signifikan. Hal ini menguatkan teori bahwa dakwah yang efektif harus bersifat problem solving, yaitu hadir sebagai solusi atas persoalan riil umat, bukan sekadar penyampaian materi keagamaan secara rutin.

Pembahasan aspek pendanaan menunjukkan bahwa keterbatasan anggaran bukan hanya persoalan jumlah dana, tetapi juga persoalan tata kelola keuangan. Dalam teori manajemen keuangan lembaga dakwah, keberlanjutan program sangat ditentukan oleh diversifikasi sumber pendanaan, transparansi, dan akuntabilitas. Ketergantungan pada bantuan pemerintah dan donasi insidental membuat Lembaga Dakwah MUI Sumatera Utara berada pada posisi yang rentan, sehingga sulit merancang program jangka panjang yang berkesinambungan. Oleh karena itu, diperlukan strategi fundraising yang kreatif dan berbasis kemitraan, seperti kerja sama dengan BAZNAS, lembaga filantropi Islam, dan dunia usaha syariah, agar dakwah dapat dikelola secara lebih mandiri dan profesional.

Problematika rendahnya sinergi dan jejaring kemitraan juga dapat dipahami melalui teori kolaborasi kelembagaan dalam dakwah. Dakwah pada era modern tidak dapat lagi dijalankan secara individualistik, tetapi membutuhkan kerja sama lintas lembaga, lintas profesi, dan lintas komunitas. Fragmentasi gerakan dakwah yang terjadi menunjukkan belum terbangunnya ekosistem dakwah yang terintegrasi di Sumatera Utara. Padahal, kolaborasi dengan masjid, ormas Islam, pesantren, kampus, dan komunitas digital sangat penting untuk memperluas jangkauan dakwah dan meningkatkan dampak sosialnya. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan jejaring kemitraan merupakan strategi kunci dalam mengatasi keterbatasan internal lembaga.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa problematika Lembaga Dakwah MUI Sumatera Utara bersifat sistemik dan saling berkaitan, sehingga penyelesaiannya tidak dapat dilakukan secara parsial. Penguatan manajemen dakwah harus dilakukan secara komprehensif melalui perbaikan struktur organisasi, pengembangan SDM da'i, perencanaan strategis berbasis kebutuhan umat, tata kelola pendanaan yang profesional, serta penguatan jejaring kolaborasi. Dengan pendekatan ini, Lembaga Dakwah MUI Sumatera Utara diharapkan mampu bertransformasi menjadi lembaga dakwah yang adaptif, relevan, dan berdaya saing dalam membina umat di tengah dinamika masyarakat modern.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif problematika yang dihadapi oleh Majelis Ulama Indonesia Provinsi Sumatera Utara dalam menjalankan fungsi dakwahnya di tingkat provinsi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problematika internal meliputi keterbatasan sumber daya manusia, belum optimalnya manajemen program, serta koordinasi antarbidang yang masih perlu diperkuat. Sementara itu, problematika eksternal berkaitan dengan dinamika sosial-keagamaan masyarakat, perkembangan media digital, serta tuntutan publik terhadap respons keagamaan yang cepat dan adaptif. Upaya yang telah dilakukan lembaga dalam bentuk penguatan struktur organisasi dan peningkatan program dakwah menunjukkan progres, namun efektivitasnya masih memerlukan penguatan berbasis perencanaan strategis dan inovasi digital.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup yang hanya berfokus pada satu lembaga di tingkat provinsi serta keterbatasan waktu pengumpulan data, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan dinamika dakwah secara longitudinal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk memperluas cakupan wilayah pada tingkat kabupaten/kota atau melakukan studi komparatif antarprovinsi, serta menggunakan pendekatan campuran (mixed methods) agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam dan terukur mengenai efektivitas kelembagaan dakwah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2019). Public Speaking dan Kontribusinya Terhadap Kompetensi DAI. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 37(2). <https://doi.org/10.21580/jid.v37.2.2705>
- Arifin, Z. (2020). Peran Majelis Ulama Indonesia dalam Pembinaan Umat di Era Reformasi. *Jurnal Al-Daulah*, 8(2).
- Fadli, M. (2022). Tantangan Dakwah Institusional di Era Digital. *Jurnal Komunikasi Islam*, 12(1).
- Gorat, R. E., & Qarni, W. (2025). Manajemen Dakwah Dewan Masjid Indonesia Kota Medan Dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia Pengurus Masjid. *Jurnal Khobar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*. <https://doi.org/10.37092/khobar.v7i1.1190>.
- Hasanah, U. (2020). Kualifikasi Da'i: Komparasi Konseptual Retorika Dakwah Dan Retorika Aristoteles. *Jurnal Komunikasi Islam*. <https://doi.org/10.15642/jki.2020.10.2.256-275>
- Kasir, I. (2022). Peran Dakwah Digital dalam Menyebarkan Pesan Islam di Era Modern. *Jurnal Nasional*, 11(1). <https://doi.org/10.54621/jn.v11i1.842>
- Kholili, M. (2024). Islamic Proselytizing in Digital Religion in Indonesia. *Cogent Social Sciences*. <https://doi.org/10.1080/23311886.2024.2357460>
- Mupida, S. (2020). The Ulama in Indonesia: Between Religious Authority and Symbolic Power. *Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.18326/inject.v4i1.27-46>
- Naamy, N. (2023a). Dakwah di Era Digital: Tantangan Sosiologis dan Solusinya. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 128-146.
- Naamy, N. (2023b). Da'wah on New Media and Religious Authorities in Indonesia. *Jurnal Dakwah (Walisongo)*.
- Rachmawati, T. S. (2022). Urgensi Manajemen Dakwah dalam Pelaksanaan Pendidikan Kader Ulama (MUI DKI Jakarta). *Tahdzib Al-Akhlaq*. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1951>
- Rahmawati, S. (2021). Manajemen Strategis Lembaga Dakwah dalam Meningkatkan Efektivitas Program Keagamaan. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(1).

-
- Rohmawati, H. S., Zulkifli, & Nashrul Hakiem. (2024). Mediatization and Hypermediation in Digital Religion and the Transformation of Indonesian Muslim Religious Practices. *Jurnal Sosiologi Agama*. <https://doi.org/10.14421/jsa.2024.182-01>
- Sarinawati, S. (2025). Religiusitas di Era Digital: Transformasi Praktik Keagamaan di Kalangan Generasi Z. *Khazanah: Journal of Religious and Social Scientific*. <https://doi.org/10.70742/khazanah.v1i1.259>
- Sugiono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.